

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik pengasuhan berkontribusi terhadap status gizi balita dalam keluarga penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Pauh Kurai Taji. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi kesehatan untuk menganalisis perilaku *deviance positif*, yaitu perilaku sehat yang muncul dari kelompok masyarakat dengan keterbatasan sumber daya namun menunjukkan hasil yang lebih baik dari mayoritas kelompok sejenis.

Penelitian mengenai pengetahuan gizi ibu, pola makan balita, dan praktik pengasuhan pada keluarga *deviance positif* dan keluarga dengan balita *stunting* di Desa Pauh Kurai Taji menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat dirangkum sebagai berikut.

Pertama, keluarga *deviance positif* menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang efektif dalam mendukung gizi seimbang anak dapat muncul dari dalam komunitas itu sendiri. Dalam konteks Desa Pauh Kurai Taji, perilaku seperti pemanfaatan bahan pangan lokal bernutrisi seperti teri dan daun kelor, pemberian makan yang responsif, tidak membiarkan anak kelaparan, serta kepatuhan pada rutinitas kebersihan dan kesehatan bukan berasal dari instruksi formal atau sumber eksternal, tetapi tumbuh dari praktik keseharian yang dikembangkan keluarga secara mandiri. Temuan ini menguatkan teori *deviance*

positif yang menyatakan bahwa solusi terbaik terhadap masalah kesehatan sering berasal dari perilaku minoritas yang “menyimpang” secara positif dari norma umum, namun justru menghasilkan hasil yang lebih baik.

Kedua, pola makan dan pengasuhan yang adaptif pada keluarga *deviance positif* dibentuk oleh kombinasi antara pengetahuan ibu, keterbukaan terhadap informasi baru, dan pemanfaatan bahan pangan lokal. Pengetahuan yang dimiliki ibu bukan semata-mata pengetahuan medis formal, tetapi hasil gabungan informasi posyandu, pengalaman pribadi, tradisi keluarga, dan kemampuan memaknai ulang bahan pangan di sekitar mereka. Keterbukaan ibu terhadap informasi baru, seperti informasi dari kader atau tenaga kesehatan, berperan penting dalam memperkuat praktik adaptif tersebut. Sementara itu, penggunaan bahan lokal terjangkau menunjukkan kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap keterbatasan ekonomi tanpa mengorbankan nilai gizi makanan anak.

Ketiga, pendekatan antropologi kesehatan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perilaku *deviance positif* bekerja dalam konteks budaya lokal. Perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan apa yang dimakan anak atau bagaimana ibu memberi makan, tetapi juga mencerminkan sistem makna, nilai, relasi sosial, dan adaptasi budaya yang ada dalam komunitas Pauh Kurai Taji. Praktik memberi makan responsif, keputusan memilih bahan tertentu, serta cara merawat anak ketika sakit merupakan bagian dari sistem budaya yang lebih luas. Dengan demikian, *deviance positif* bukan sekadar soal “tahu gizi”, melainkan hasil interaksi antara pengetahuan lokal, jejaring sosial, ekonomi rumah tangga, serta nilai-nilai pengasuhan dalam budaya setempat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai pola makan balita dan *stunting* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan dinamika komunitas. Keluarga *deviance positif* memberi contoh bahwa perubahan kecil dalam cara berpikir dan bertindak dapat menghasilkan dampak besar terhadap status gizi anak

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk ibu dan keluarga penerima PKH diharapkan dapat terus mempertahankan praktik positif dalam pemberian makan, kebersihan, dan pengasuhan anak. Meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, praktik ini terbukti efektif dalam mencegah *stunting*. Ibu juga perlu terus meningkatkan pengetahuan tentang gizi melalui sumber informasi yang terpercaya seperti posyandu, layanan kesehatan, atau media edukatif.
2. Untuk kader perlu terus diberikan pelatihan dan dukungan, baik dari dinas kesehatan maupun pemerintah daerah. Edukasi sebaiknya tidak hanya dilakukan saat posyandu, tetapi juga melalui kelas ibu balita, kunjungan rumah, dan media sosial komunitas agar dapat menjangkau lebih luas dan lebih sering. Program pencegahan *stunting* dapat memanfaatkan temuan *deviance positif* dengan menjadikan keluarga-keluarga yang menerapkan praktik adaptif sebagai contoh nyata atau “model lokal”. Melibatkan mereka dalam penyuluhan atau kelas ibu balita dapat membantu

memastikan bahwa pesan kesehatan relevan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat.

3. Untuk pemerintah perlu adanya penguatan program-program berbasis komunitas yang mendorong penggunaan bahan pangan lokal bernutrisi, terutama yang murah dan mudah diakses. Pengembangan kebun keluarga, pelatihan olahan makanan lokal, serta dukungan pada kader gizi dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian serupa dengan cakupan wilayah dan jumlah informan yang lebih luas agar ditemukan lebih banyak variasi praktik *deviance positif* di berbagai konteks budaya.
5. Untuk masyarakat umum perilaku *deviance positif* dapat menjadi contoh bahwa keberhasilan dalam menjaga status gizi anak tidak hanya bergantung pada kekayaan atau tingkat pendidikan, tetapi pada komitmen orang tua, pengetahuan praktis, dan dukungan lingkungan. Masyarakat perlu saling berbagi praktik baik dalam pengasuhan anak melalui komunitas dan jaringan sosial.